

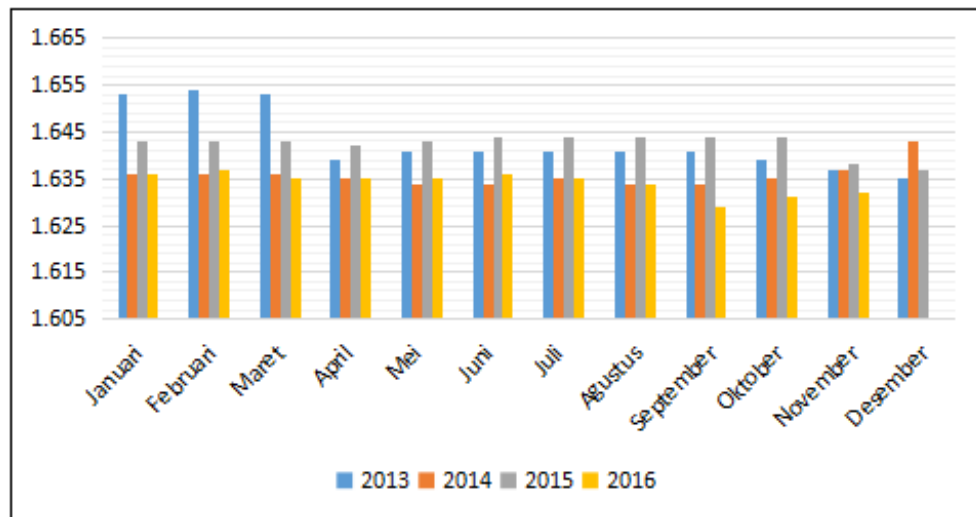
BAB IV

GAMBARAN UMUM DAN OBJEK PENELITIAN

A. Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Konvensional Di Indonesia

Bank Perkreditan Rakyat (BPR) merupakan lembaga keuangan bank yang menerima simpanan hanya dalam bentuk deposito berjangka, tabungan, atau bentuk lainnya yang dipersamakan dan menyalurkan dana sebagai usaha BPR. Dengan lokasi yang pada umumnya dekat dengan tempat masyarakat yang membutuhkan. Berdasarkan UU Perbankan Nomor 7 Tahun 1992 dengan memenuhi persyaratan yang telah ditetapkan sesuai dengan Peraturan Pemerintah, status BPR diberikan kepada Bank Desa, Lumbung Desa, Bank Pasar, Bank Pegawai, Lumbung Pith Nagaro (LPN), Lembaga Perkreditan Desa (LPD), Badan Kredit Desa (BKD), Badan Kredit Kecamatan BKK), Kredit Usaha Rakyat Kecil (KURK), Lembaga Perkreditan Kecamatan (LPK), Bank Karya Produksi Desa (BKPD), dan atau lembaga lainnya. Ketentuan ini diberlakukan karena lembaga-lembaga ini telah berkembang dari lingkungan masyarakat Indonesia, serta masih diperlukan oleh masyarakat. Sama halnya dengan Bank Umum, masyarakat yang menyimpan dana di BPR juga dijamin oleh Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) selama penempatan yang dilakukan telah sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan oleh LPS.

Adapun perkembangan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) konvensional di Indonesia selama tahun 2013:1-2016:11 ditampilkan pada gambar 4.1 berikut ini :



Sumber: *Data diolah, Januari 2019*

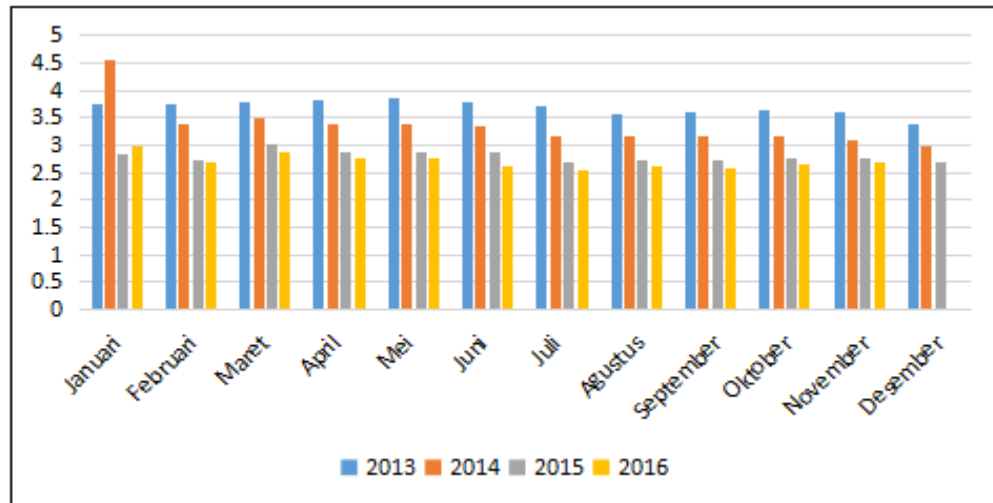
**Gambar 4.1 Perkembangan BPR konvensional di Indonesia
Tahun 2013-2016**

Berdasarkan data pada gambar 4.1 diatas, dapat dilihat bahwa jumlah BPR mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Pada Januari 2013 terdapat 1.653 BPR yang tersebar diseluruh Indonesia. Lalu selanjutnya pada tahun 2014 bulan Desember sebanyak 1.643 dan jumlah BPR terendah terdapat 1.629 unit pada bulan September. Penurunan jumlah BPR ini dapat disebabkan oleh adanya pencabutan izin operasional dari otoritas terkait, namun juga dapat disebabkan oleh adanya merger antar BPR misalnya merger antara BPR yang ada disetiap kecamatan menjadi BPR tingkat Kabupaten lalu BPR tingkat Kabupaten menjadi BPR tingkat Provinsi.

B. Return On Asset (ROA)

Berdasarkan data yang diperoleh dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dapat ditelusuri tentang kondisi profitabilitas Bank Perkreditan Rakyat (BPR) konvensional di Indonesia. Profitabilitas pada BPR dapat diukur dengan Return On Asset (ROA). Dalam analisis kinerja keuangan, rasio ini merupakan rasio yang paling sering digunakan. ROA dapat mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba. Atau dapat pula dikatakan bahwa ROA dapat mengukur kemampuan bank dalam memproyeksikan keuntungan pada masa lampau yang kemudian akan diproyeksikan dalam masa yang akan datang. Apabila ROA bernilai positif, hal tersebut menandakan bahwa total aktiva yang dipergunakan oleh bank untuk melakukan kegiatan operasionalnya mampu memberikan laba untuk bank.

Data yang digunakan yaitu data ROA Bank Perkreditan Rakyat (BPR) konvensional tahun 2013:1-2016:11 yang ditampilkan pada gambar 4.2 dibawah ini :



Sumber: *Data diolah, Januari 2019*

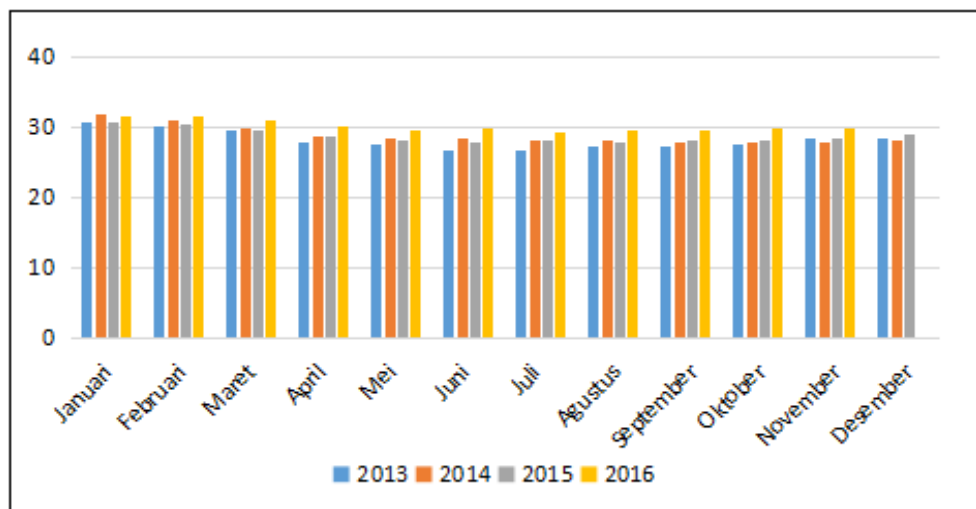
**Gambar 4.2 ROA BPR konvensional di Indonesia
Tahun 2013-2016**

Berdasarkan gambar 4.2 diatas dapat dilihat bahwa profitabilitas dan efisiensi ROA tertinggi terjadi pada bulan Januari 2014 yaitu sebesar 4.57% dan terendah terjadi pada bulan Juli 2016 sebesar 2.54%. ROA pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) konvensional dapat disebabkan karena tingginya tingkat kredit macet sehingga pertumbuhan kredit pada BPR menjadi lambat dan mengakibatkan rendahnya tingkat laba atau keuntungan yang dihasilkan.

C. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan suatu rasio untuk mengukur kecukupan modal yang berfungsi menampung resiko kerugian yang kemungkinan akan dihadapi oleh bank. CAR dapat diformulasikan sebagai rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung resiko ikut dibiayai dari dana modal bank, disamping memperoleh dana-dana dari sumber diluar bank seperti dana pinjaman (utang)

dan lain-lain. Apabila tingkat rasio CAR bank tinggi, maka akan sangat baik bagi bank tersebut karena menunjukkan bahwa bank tersebut memiliki kemampuan untuk mengembangkan usaha, dan juga investasi diberbagai sektor. CAR Bank Perkreditan Rakyat (BPR) konvensional di Indonesia selama tahun 2013:1-2016:11 ditampilkan pada gambar 4.3 berikut ini :



Sumber: *Data diolah, Januari 2019*

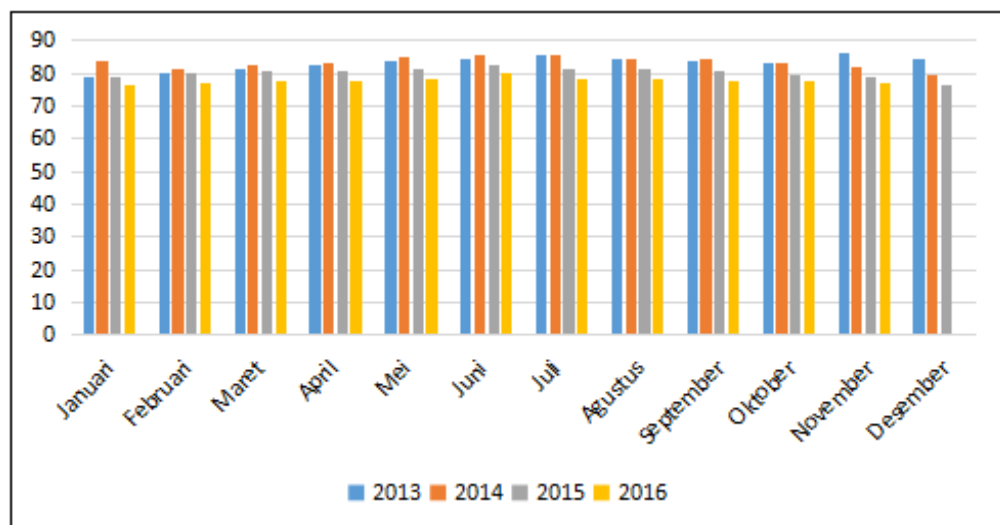
**Gambar 4.3 CAR BPR konvensional di Indonesia
Tahun 2013-2016**

Berdasarkan gambar 4.3 diatas, CAR tertinggi pada BPR konvensional di Indonesia yaitu pada tahun 2014 Januari yaitu sebesar 31.81%. Hal ini berarti kemampuan modal BPR untuk menanggung resiko kerugian dari aktiva yang beresiko dan membiayai kegiatan operasional bank yaitu sebesar 31.81%. Sedangkan rasio CAR terendah berada pada bulan Juni 2013. Berdasarkan nilai CAR diatas, dapat dikatakan bahwa BPR konvensional di Indonesia memiliki permodalan yang baik, sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 10/39/DPM tanggal 14 November 2008

yang menyatakan bahwa bank wajib menyediakan modal dengan batas minimum sebesar 8%.

D. Loan to Deposit Ratio (LDR)

Loan to Deposit Ratio (LDR) merupakan rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. Rasio ini menunjukkan salah satu penilaian likuiditas bank. Semakin tinggi LDR maka menunjukkan semakin riskan kondisi likuiditas bank, sebaliknya semakin rendah LDR menunjukkan kurangnya efektivitas bank dalam menyalurkan kredit. LDR Bank Perkreditan Rakyat (BPR) konvensional di Indonesia selama tahun 2013:1-2016:11 ditampilkan pada gambar 4.4 berikut ini :



Sumber: *Data diolah, Januari 2019*

Gambar 4.4 LDR BPR konvensional di Indonesia

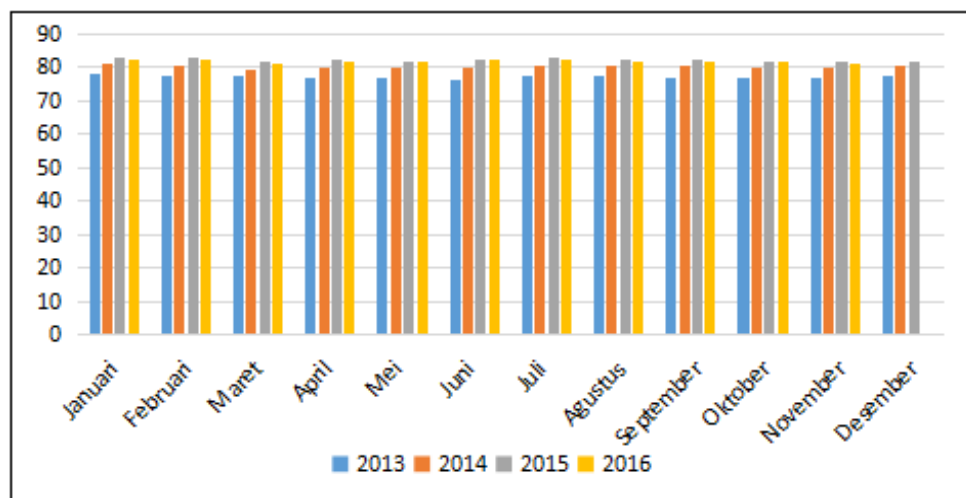
Tahun 2013-2016

Berdasarkan data pada gambar 4.4 diatas, LDR tertinggi pada BPR konvensional yaitu pada tahun 2013 November sebesar 86.06% sedangkan LDR terkecil pada BPR konvensional yaitu pada tahun 2015 sebesar 76.52%.

Nilai LDR ini dapat dikatakan sehat karena berada dibatas maksimum yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu sebesar 110%.

E. Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO)

Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional atau biasa disingkat dengan BOPO merupakan rasio untuk menggambarkan efisiensi perbankan dalam melakukan kegiatannya. BOPO juga merupakan perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional bank. Semakin kecil nilai BOPO berarti perbankan semakin efisien dalam beroperasi. BOPO Bank Perkreditan Rakyat (BPR) konvensional di Indonesia selama tahun 2013:1-2016:11 ditampilkan pada gambar 4.5 berikut ini :



Sumber: *Data diolah, Januari 2019*

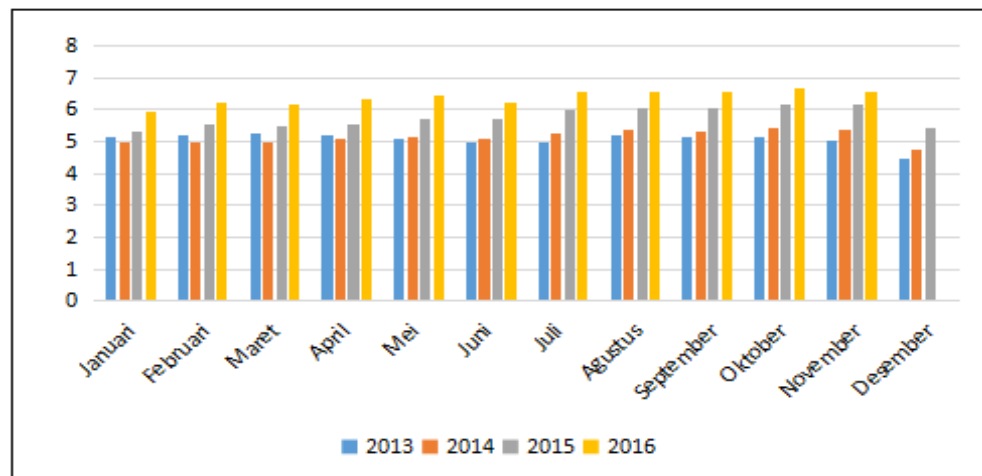
**Gambar 4.5 BOPO BPR konvensional di Indonesia
Tahun 2013-2016**

Berdasarkan data pada gambar 4.5 diatas, nilai BOPO tertinggi pada BPR konvensional yaitu pada bulan Juni 2013 sebesar 82.57% sedangkan nilai BOPO terkecil pada BPR konvensional yaitu pada bulan Juni 2013 sebesar 76.57%. Rasio BOPO ini masih dikatakan berada dibawah batas

maksimum yang ditetapkan oleh BI yaitu sebesar 90%. Hal ini berarti, BPR semakin efisien dalam mengeluarkan biaya operasionalnya.

F. Non Performing Loan (NPL)

Non Performing Loan (NPL) merupakan indikasi adanya masalah dalam bank tersebut yang mana jika tidak segera ditangani akan segera berdampak serius pada kinerja bank. NPL yang tinggi berarti bank tersebut mengalami kesulitan keuangan yang menyebabkan berkurangnya kredit yang akan disalurkan kepada nasabah. Namun, ketika NPL suatu bank rendah, hal tersebut berarti bank kembali memiliki sejumlah dana yang dapat disalurkan dalam bentuk kredit kepada nasabah lainnya. NPL Bank Perkreditan Rakyat (BPR) konvensional di Indonesia selama tahun 2013:1-2016:11 ditampilkan pada gambar 4.6 berikut ini :



Sumber: *Data diolah, Januari 2019*

**Gambar 4.6 NPL BPR konvensional di Indonesia
Tahun 2013-2016**

Berdasarkan data pada gambar 4.6 diatas, nilai NPL tertinggi pada BPR konvensional yaitu pada bulan Juni 2016 sebesar 6.56% sedangkan nilai NPL terkecil pada BPR konvensional yaitu pada bulan Desember 2013 sebesar 4.45%. Tingginya rasio NPL pada BPR ini dapat disebabkan oleh kemampuan nasabah dalam membayar kredit yang terus menerus menurun pada periode tertentu.